

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DALAM SOAL CERITA MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI BATURAN 2 GAMPING SLEMAN

Riana Kusuma Dewi

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, rianakusumadewi96@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 09-06-2022

Disetujui: 20-06-2022

Kata Kunci:

Pembelajaran
Matematika Realistik
Soal cerita matematika

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah dalam soal cerita matematika melalui pembelajaran matematika realistik pada siswa kelas IV di SD Negeri Baturan 2 Gamping Kabupaten Sleman. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah murid kelas IV yang berjumlah 28 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan info dari guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar matematika dalam soal cerita dengan menerapkan pembelajaran realistik dapat meningkatkan prestasi belajar matematika. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika realistik dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam soal cerita matematika sehingga kemampuan siswa meningkat.

Abstract: This study aims to determine the increasing ability to solve problems in Math story problems through realistic Mathematics learning in IV grade students of SD Negeri Baturan 2 Gamping, Sleman Regency. This research was classroom action research which was carried out in two cycles. The subject of the study was fourth grader students, totaling 28 students. Data collection was done through observation, tests, and information from the teacher. The result shows that the process of learning Mathematics in story problems by applying realistic learning can improve Mathematics learning achievement. According to this study can be concluded that realistic Mathematics learning can improve problem solving skills in Math story problems.



<https://doi.org/10.31764/elementary.v5i2.9079>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha yang terorganisasi, berencana, serta berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat. Tujuannya adalah untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa dan berbudaya (Ahmad Susanto, 2016 : 85). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Tanpa peran dari manusia mustahil pendidikan dapat berlangsung. Jika suatu pendidikan itu berhasil maka dapat memakmurkan suatu negara. Negara yang memiliki sumber daya alam yang banyak bukan berarti jaminan bahwa negara tersebut makmur dan maju, apabila pendidikan masih tertinggal. Sumber daya alam dalam suatu negara apabila tidak dikerjakan dengan baik akan timbul rasa kecewa.

Sumber daya alam agar terkelola dengan baik maka dibutuhkan sumber daya manusia yang unggul. Untuk

meningkatkan kualitas sumber daya manusia tidak ada jalan lagi kecuali melalui proses pendidikan yang baik dan terarah. Telah banyak disadari oleh berbagai pihak bahwa mutu pendidikan di Indonesia itu rendah. Pendapat itu terutama disampaikan para pakar pendidikan Indonesia. Menurut survey *The Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) diketahui bahwa sistem pendidikan di Indonesia ada di peringkat terakhir dari 12 negara. Peringkat tersebut masih di bawah Vietnam yang satu tingkat di atasnya (Subyantoro, 2007:1).

Oleh karena itu, melaksanakan pembangunan di suatu Negara untuk pendidikan tidak boleh terlantar begitu saja. Justru masa depan suatu negara dapat dilihat dari bagaimana negara memperlakukan pendidikan itu sendiri. Salah satu wadah dalam pembangunan suatu negara adalah pendidikan di Sekolah Dasar yang merupakan

jembatan sebagai proses pembelajaran dalam rangka pengembangan kemampuan dasar bagi siswa.

Sehubungan dengan dunia yang terus berkembang, *National Council of Teachers of Mathematic* menyatakan bahwa orang-orang yang memahami dan mampu mengerjakan matematika dapat memiliki kesempatan dan pilihan yang lebih banyak dalam menentukan masa depan (John A. Van De Walle, 2000: 50). Kemahiran dalam bidang matematika dapat membuka pintu bagi masa depan yang produktif. Lemah dalam ilmu tersebut akan membiarkan pintu itu tertutup. Semua murid selayaknya mempunyai kesempatan serta dukungan yang diperlukan untuk belajar matematika. Mereka harus diberi ilmu secara mendalam maupun dengan pemahaman yang baik. Oleh karena itu, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam dunia pendidikan. Salah satunya bisa dilihat berdasarkan alokasi waktu dan jam pelajaran yang lebih banyak.

Matematika adalah salah satu cabang ilmu yang sangat penting. Oleh sebab itu, matematika sering disebut ratunya para ilmu atau *Queen of Sciences* (Erman Suherman, 2003: 25). Selain itu, matematika merupakan bekal untuk mendalami beberapa mata pelajaran seperti fisika, kimia, dan lain-lain. Melalui pelajaran matematika, siswa dilatih berpikir kritis dan logis saat memecahkan suatu masalah.

Menurut Rosma Hartiny, hasil belajar matematika nilainya rendah dan faktor yang memengaruhinya yaitu sekolah kurang memerhatikan tahap perkembangan intelektual siswa. Orientasinya hanya untuk mengejar target supaya siswa mampu dalam pelajaran matematika. Selain itu, biasanya guru jarang memakai alat permainan edukatif. Pembelajaran yang abstrak mengakibatkan siswa sulit dalam memahaminya. Umumnya guru hanya memakai alat peraga saat assessor mengadakan kunjungan kelas (Rosma Hartiny, 2010 : 5).

Menurut Piaget dalam Ahmad Susanto, setiap tahap perkembangan kognitif memiliki karakteristik berbeda. Secara garis besar karakteristik tersebut digolongkan menjadi empat tahap. Keempat tahap tersebut adalah tahap sensori motor, tahap pra-operasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal.

Saat usia sekolah dasar kelas empat termasuk pada tahap ke tiga yaitu tahap operasional konkret berarti umur 7—11 tahun. Pada tahap tersebut siswa telah memahami aspek-aspek kumulatif materi, seperti volume dan jumlah. Pada tahap ini juga peserta didik memiliki kemampuan mengombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya. Di samping itu, siswa telah dapat berpikir sistematis tentang benda-benda dan peristiwa yang konkret.

Pelajaran matematika tidak hanya untuk memahami dan mengetahui tentang yang terkandung dalam pelajaran itu sendiri. Akan tetapi, matematika juga untuk membantu siswa agar dapat melatih pola pikir serta terbiasa memecahkan problem secara logis, kritis, dan tepat. Saat mempelajari matematika, dibutuhkan simbol-simbol supaya ide atau konsep bisa dikomunikasikan. Proses pembelajaran matematika harus membuat siswa menjadi giat. Proses tersebut dapat melalui serangkaian kegiatan atau perbuatan. Yang tidak kalah pentingnya, kegiatan tersebut juga melibatkan emosional, fisik, dan sosial anak didik seperti berdiskusi memecahkan masalah, menyimak, bertanya jawab untuk mengembangkan keaktifan dan potensi siswa.

Penguasaan terhadap mata pelajaran matematika oleh siswa sekolah dasar (SD) yang menjadikan masalah yang besar. Terjadinya kesalahan dalam pendidikan, suatu hal yang sering, khususnya dalam mengerjakan soal cerita pada matematika. Hal itu berakibat pada prestasi siswa dalam pelajaran matematika. Oleh karena itu, guru mempunyai peran pokok dalam usaha memecahkan problematika yang dihadapi dalam pembelajaran, khususnya siswa kelas IV. Terkait dengan hal ini, keberhasilan dalam belajar menyelesaikan soal cerita matematika di SD Negeri Baturan 2 Gamping Sleman masih kurang.

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran matematika realistik, yaitu suatu pendekatan yang bisa dipakai oleh guru saat mengajarkan matematika. Di mana hal itu bisa menolong anak didik saat memahami konsep matematika yang bersifat abstrak. Langkah-langkah pembelajaran matematika realistik adalah meninjau karakteristik interaktif dalam pembelajaran matematika realistik di atas tampak perlu sebuah rancangan pembelajaran yang dapat menjalin interaksi antara sesama siswa, selain itu juga antara siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungannya.

Salah satu cara pembelajaran itu adalah dengan metode bercerita. Cara-cara kreatif seperti metode tersebut perlu dilakukan karena saat mengajarkan matematika, para guru harus sadar bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Tidak semua siswa menyenangi kegiatan berhitung dalam mata pelajaran matematika (Heruman, 2007: 2).

Menurut Wawan Syahiril Anwar dkk (2022 : 77) menyatakan bahwa biasanya soal cerita matematika disajikan dengan rangkaian kalimat berbentuk cerita yang memuat permasalahan yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari. Soal cerita adalah bentuk soal mencari (*problem to find*). Dengan kata lain, yaitu mencari, mendapatkan, maupun menentukan objek tertentu yang tidak diketahui. Pencarian tersebut harus memenuhi syarat atau kondisi sesuai yang tertera dalam soal (Depdiknas, 2002 : 11).

Dengan kata lain, soal cerita adalah suatu masalah yang dinyatakan melalui bentuk kalimat bermakna serta mudah dipahami. Sebenarnya, matematika ialah persoalan yang berkaitan dengan permasalahan dalam hidup sehari-hari. Persoalan tersebut bisa ditemukan penyelesaiannya menggunakan kalimat matematika. Yang dimaksudkan sebagai kalimat matematika dalam pernyataan itu ialah kalimat yang berisi operasi hitung bilangan (Aditya Dharma, 2016 : 3). Dengan bercerita guru dapat menjelaskan sesuatu yang abstrak menjadi konkret. Karena kelebihan-kelebihan itulah soal cerita dipilih dalam penelitian ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Baturan 2 Kabupaten Sleman, yang beralamat di Panggungan, Trihanggo, Gamping, Sleman. Waktu penelitian adalah bulan November—Desember tahun ajaran 2020. Peneliti mengambil subjek kelompok siswa kelas IV sebanyak 28 siswa, yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Objek yang menjadi target peneliti adalah pembelajaran matematika realistik dengan terjadinya perbaikan atau peningkatan kemampuan siswa-

siswa dalam pemecahan soal cerita terhadap mata pelajaran matematika.

Peneliti menggunakan desain penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research* (CAR). Dilihat dari namanya, penelitian ini berangkat dari sebuah kegiatan yang dilakukan di kelas.

PTK mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Muara dari penelitian tersebut adalah peningkatan kualitas pendidikan. Hal tersebut adalah tuntutan yang sangat logis selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) yang semakin melaju pesat (Muhadi, 2011 : 45-46).

PTK pada prinsipnya memakai beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yakni (1) perencanaan (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Jika pada akhir siklus dapat diketahui letak keberhasilan maupun hambatan dari tindakan siklus sebelumnya, peneliti membuat rancangan untuk siklus selanjutnya. Agar PTK dapat berjalan sebagaimana mestinya, perlu adanya model penelitian tersebut (Suharsimi Arikunto, 2010:16).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil prestasi belajar siswa bisa ditentukan dengan melihat hasil tes kemudian dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Presentase Ketuntasan} = \frac{\text{Peserta Didik yang Tuntas}}{\text{Peserta Didik Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian dari pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

Tabel Kriteria Penilaian Pembelajaran

Angka 0—100	Angka 0—10	Predikat
85—100	8,5—10,0	Sangat Baik
70—84	7,0—8,4	Baik
55—69	5,5—6,9	Cukup
40—54	4,0—5,4	Kurang
0—39	0—3,9	Sangat Kurang

Rumusnya ialah sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S: Nilai yang diharapkan

R: Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N: Skor maksimal dari tes tersebut

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila proses pembelajaran realistik bisa berjalan lancar sesuai dengan rencana. Adapun kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini bisa diketahui dari: (a) indikator proses pembelajaran (b) indikator prestasi belajar. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini ialah apabila ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 75% (kriteria cukup) dari siswa tuntas dalam belajar jika memenuhi KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

Selanjutnya, indikator prestasi belajar pada siswa dalam penelitian ini ialah 75% dari siswa yang sudah mencapai nilai minimum 65. Ketentuan pengambilan nilai minimum berdasar pada batas nilai minimum yang dipakai di sekolah yang bersangkutan. Hasil prestasi belajar siswa bisa ditentukan dengan melihat hasil tes siswa lalu dihitung memakai rumus:

$$\text{Persentase Ketuntasan} = \frac{\text{Peserta Didik yang Tuntas}}{\text{Peserta Didik Maksimal}} \times 100\%$$

Pratindakan kelas dilakukan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang terdapat di kelas. Kegiatan pra tindakan diawali dengan melakukan pengamatan kegiatan pembelajaran kemudian dilanjutkan wawancara terhadap wali kelas IV SDN Baturan 2. Kegiatan pengamatan meliputi melihat proses pembelajaran mulai dari pendahuluan, inti, dan penutup. Sedangkan wawancara terhadap wali kelas meliputi perangkat pembelajaran yang digunakan dan kondisi peserta didik berkaitan dengan pemecahan masalah pada soal-soal matematika.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari wali kelas IV SD Negeri Baturan 2, sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari di kelas, ketika proses belajar mengajar berlangsung, sebagian besar siswa belum belajar dengan baik ketika guru mengajar menerangkan. Selama proses belajar mengajar guru mengatakan bahwa umumnya atau sebagian besar peserta didik belum dapat mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran berikutnya. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu proses belajar mengajar yang dapat mengembangkan kompetensi siswa. Kompetensi tersebut meliputi belajar bermakna, siswa sebagai pusat belajar, belajar melalui pengalaman, mengembangkan penalaran siswa, mengembangkan fitrah siswa, belajar sepanjang hayat, dan mengembangkan belajar mandiri.

Pada kenyataannya, yang terjadi, penguasaan terhadap mata pelajaran matematika oleh siswa sekolah dasar (SD) menjadi masalah yang besar. Terjadinya kesalahan dalam pendidikan, suatu hal yang sering, khususnya dalam mengerjakan soal cerita matematika. Hal itu berakibat terhadap prestasi belajar matematika pada anak didik. Oleh karena itu, persoalan tersebut membutuhkan pemikiran serta tindakan untuk memecahkannya. Dalam hal ini, guru mempunyai peran penting dalam usaha pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, khususnya siswa kelas IV. Terkait dengan hal ini, keberhasilan dalam belajar menyelesaikan soal cerita matematika di Sekolah Dasar Negeri Baturan 2 masih kurang.

Hasil pre tes yang dilakukan menunjukkan rata-rata nilai satu kelas sebesar 48. Hal tersebut masih jauh dari nilai KKM kelas yaitu 65. Selain itu persentase siswa yang lulus KKM adalah 35%.

Berikut ini penjabaran deskripsi Penelitian Tindakan Kelas setiap siklus.

1. Siklus I

A. Perencanaan

1) Observasi pra tindakan

Observasi pra tindakan dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap guru terkait

kondisi siswa, perangkat pembelajaran yang digunakan, serta prestasi siswa yang dicapai.

- 2) Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari
 - a) Silabus
Penyusunan silabus untuk acuan pembuatan RPP penelitian. Silabus yang disusun sebanyak 1 buah dan digunakan untuk 2 siklus sekaligus. Komponen yang ada di silabus di antaranya adalah identitas silabus, kompetensi dasar, indikator, kegiatan pembelajaran, materi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.
 - b) RPP
RPP dibuat berdasarkan silabus yang telah disusun. RPP berisi rencana kegiatan pembelajaran pada materi pecahan. RPP memuat indikator maupun tujuan pembelajaran baik segi kognitif, afektif, dan psikomotor yang disesuaikan dengan KD yang akan dipelajari.
 - c) Bahan Ajar
Bahan ajar yang disusun berisi materi tentang pecahan kemudian dilengkapi dengan contoh soal dan penyelesaian. Materi yang disajikan menampilkan ilustrasi pecahan untuk memudahkan pemahaman siswa.
 - d) Lembar Kegiatan Peserta Didik
Lembar kerja peserta didik disusun untuk melatih keterampilan siswa dalam memecahkan masalah. Lembar kerja berisi permasalahan tentang pecahan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
- 3) Menyusun instrumen pengumpulan data yang terdiri atas
 - a) Lembar pengamatan proses pembelajaran
Lembar pengamatan disusun sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada di RPP. Lembar pengamatan nantinya akan diisi oleh observer yang melihat guru melakukan pembelajaran dengan siswa.
 - b) Lembar penilaian siswa berbentuk tes tertulis
Lembar penilaian siswa atau yang disebut dengan post test disusun sesuai dengan indikator pembelajaran yang dicapai. Selain itu juga memperhatikan level kognitif sehingga dapat dilakukan penilaian untuk peserta didik dengan beragam kemampuan

B. Pelaksanaan

1) Pertemuan 1

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru yang mengucapkan salam dilanjutkan dengan berdoa. Kemudian guru memaparkan tujuan pembelajaran serta mengingatkan materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Peserta didik memberikan respon dengan menjawab salam dan berdoa. Peserta didik juga memperhatikan guru yang sedang memberikan arahan tentang kegiatan pembelajaran.

Kegiatan inti dilakukan dengan memberikan permasalahan di awal dan memberikan LKS yang berisi materi sekaligus kegiatan-kegiatan untuk siswa. Peserta didik mengamati, mempelajari, dan mengerjakan LKS yang diberikan guru. Guru membimbing peserta didik saat mengerjakan LKS tentang pecahan. Setelah selesai kegiatan, salah satu peserta didik diminta untuk menuliskan dan menjelaskan jawaban yang sudah dikerjakan.

Pada kegiatan penutup, guru dan peserta didik mengambil kesimpulan soal pembelajaran yang telah dilakukan kemudian diakhiri dengan berdoa.

2) Pertemuan 2

Kegiatan diawali dengan berdoa kemudian menyiapkan peserta didik untuk mengikuti post test tentang materi pembelajaran pertama. Peserta didik mengerjakan post test dan dikumpulkan kepada guru.

C. Hasil Pengamatan/Observasi

1) Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran

Pada tahap ini peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru dan anak didik. Pengamatan dilakukan di antaranya adalah proses pembelajaran matematika melalui pelajaran matematika realistik. Hasil pengamatan yang dilakukan terdapat anak didik yang tidak memperhatikan pelajaran matematika realistik. Siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran.

2) Hasil post tes siklus 1

Setelah dilakukan penilaian atau evaluasi kepada peserta didik, penulis melakukan rekap hasil nilai serta membandingkan nilai pretest dengan nilai post-test pada siklus pertama. Berdasarkan pengamatan diketahui nilai rata-rata sebelum tindakan sebesar 48, sedangkan setelah dilakukan post test nilai peserta didik mencapai 60.

D. Refleksi

Tujuan kegiatan refleksi pada siklus I adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pelajaran yang sudah dilakukan. Pada tahap ini guru mengevaluasi terhadap beberapa tindakan yang sudah diterapkan agar diperbaiki pada tindakan siklus selanjutnya. Berikut ini ialah refleksi yang ada pada siklus I:

1) Pertemuan Pertama

Persoalan yang muncul adalah siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran matematika tentang pemecahan masalah.

2) Pertemuan Kedua

Dalam pertemuan kedua, persoalan yang muncul adalah kurang maksimalnya pemakaian waktu pada saat mengerjakan soal matematika tentang pemecahan masalah. Banyak siswa yang kurang memahami materi tentang soal cerita. Guru

kurang mengawasi atau mengingatkan siswa dalam mengerjakan LKS secara individu

Hasil yang diperoleh siswa dalam mengerjakan LKS dan soal evaluasi di siklus I masih kurang memuaskan. Prestasi siswa pada tes evaluasi siklus I terlihat bahwa persentase ketuntasan belajar anak didik belum mencapai KKM atau 60%. Persentase ketuntasan belajar yang diterapkan sesuai indikator keberhasilan adalah 75% siswa tuntas mencapai KKM 65. Hasil LKS di siklus I masih kurang memuaskan yaitu dengan persentase 60% siswa yang tuntas, artinya belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berlandaskan kepada beberapa persoalan di atas, guru serta peneliti lalu melakukan perbaikan untuk pelaksanaan tindakan siklus II. Hal yang dilakukan adalah mengelola kelas agar anak senang belajar matematika, alokasi waktu perlu diperhatikan agar selama mengerjakan soal matematika soal cerita tidak kekurangan waktu. Penelitian perlu dilanjutkan sebab ketuntasan belajar anak didik belum mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu 75%.

2. Siklus II

a. Perencanaan

1) Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari

a) Silabus

Penyusunan silabus telah dilakukan pada siklus I, sehingga pada siklus II silabus masih menggunakan hasil dari siklus I yang masih berlaku untuk satu semester.

b) RPP

RPP yang disusun tidak jauh berbeda dengan RPP pada siklus I. RPP berisi rencana kegiatan pembelajaran pada materi pecahan. RPP memuat indikator maupun tujuan pembelajaran baik segi kognitif, afektif, dan psikomotor yang disesuaikan dengan KD yang akan dipelajari.

c) Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan pada siklus II masih tentang materi pecahan dan penyelesaian masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.

d) Lembar Kegiatan Peserta Didik

Lembar kerja peserta didik disusun untuk melatih keterampilan siswa dalam memecahkan masalah. Lembar kerja berisi permasalahan tentang pecahan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

2) Menyusun instrumen pengumpulan data yang terdiri atas

a) Lembar pengamatan proses pembelajaran

Lembar tersebut disusun sama seperti siklus I disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada di RPP Pembelajaran ke-2. Lembar pengamatan

diisi oleh pengamat yang mengikuti proses pembelajaran

b) Lembar penilaian siswa berbentuk tes tertulis

Soal tes tertulis yang disusun pada siklus II disesuaikan dengan indikator-indikator yang terdapat pada RPP ke-2. Soal tes berbentuk uraian untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan 1

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam dan berdoa. Guru menguraikan tujuan pelajaran serta mengingatkan materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Peserta didik memberikan respon dengan menjawab salam dan berdoa. Peserta didik juga memperhatikan guru yang sedang memberikan arahan tentang kegiatan pembelajaran

Kegiatan inti dilakukan dengan memberikan permasalahan di awal dan memberikan LKS yang berisi materi sekaligus kegiatan-kegiatan untuk siswa. Peserta didik mengamati, mempelajari, dan mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, guru membimbing peserta didik saat menjawab LKS tentang soal cerita pecahan. Setelah selesai kegiatan, salah satu siswa disuruh menuliskan dan memaparkan jawaban yang sudah dikerjakan.

Pada kegiatan penutup, guru dan siswa berkesimpulan soal pembelajaran yang sudah dilakukan kemudian diakhiri dengan berdoa.

2) Pertemuan 2

Kegiatan diawali dengan berdoa kemudian menyiapkan peserta didik untuk mengikuti post test tentang materi pembelajaran pertama. Peserta didik mengerjakan post test dan dikumpulkan kepada guru

c. Hasil Pengamatan/Observasi

1) Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran

2) Hasil post tes siklus II

Setelah dilakukan penilaian atau evaluasi kepada peserta didik, penulis melakukan rekap hasil nilai serta membandingkan antara nilai pre-test dan nilai post-test dalam siklus kedua. Berdasarkan penilaian diketahui nilai rata-rata sebelum tindakan sebesar 59, sedangkan setelah dilakukan post test nilai rata-rata peserta didik mencapai 71

d. Refleksi

Berlandaskan pada data yang didapat pada tindakan siklus II, diketahui bahwa telah terjadi peningkatan prestasi belajar siswa. Peningkatan tersebut terjadi setelah menerapkan metode pembelajaran matematika realistik. Dilihat dari pre-tes menunjukkan bahwa prestasi siswa meningkat. Peningkatan hasil dari pertemuan siklus ke II

sebesar 15% dari semula pada pre-tes 60% meningkat menjadi 75%. Prestasi belajar siswa juga meningkat. Pada siklus I rata-rata 58 dengan persentase ketuntasan 43%. Sementara itu, pada siklus II rata-rata 59,60 serta persentase ketuntasan 60% menjadi 71,42 dengan persentase ketuntasan 75% pada siklus ke 2

Tabel perbandingan pada siklus I yang mencapai KKM masih di bawah ketentuan. Pada pre tes 35% menjadi 43%, nilai rata-rata 50 menjadi 61,25. Siswa yang tuntas pada pertemuan pertama 10 siswa sedangkan pada siklus I pertemuan kedua menjadi 14 siswa, sedangkan pada siklus II hasil pre tes 60% menjadi 75% nilai rata-rata 59,60 menjadi 71,42. Siswa yang sudah tuntas ada 17 siswa meningkat menjadi 21 siswa setelah dilakukan tindakan.

Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sampai ke siklus II meningkat sebanyak 32%. Sejumlah 7 peserta didik mengalami peningkatan ketuntasan siswa dari siklus I ke siklus II. Menurut evaluasi pada siklus II, diketahui bahwa rata-rata hasil tes peserta didik sebanyak 71,42. Sebanyak 21 peserta didik mencapai ketuntasan, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 7 orang. Siklus tersebut berakhir pada siklus II. Indikator ketercapaian sudah mencapai 75% peserta didik. Dengan demikian, hal tersebut telah memenuhi KKM.

Tujuan penelitian yang dilakukan di SD Negeri Baturan 2 adalah untuk mengupayakan suatu peningkatan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, terutama melalui soal cerita matematika menggunakan pembelajaran realistik. Peningkatan tersebut terjadi pada nilai pengerjaan soal-soal cerita matematika dari siklus I sampai ke siklus II.

Tabel Persentase Ketuntasan Belajar

Siklus Ke	Jumlah Siswa yang Tuntas	Persentase Ketuntasan
Siklus I pertemuan 1	10	35%
Siklus I pertemuan 2	14	43%
Siklus II pertemuan 1	17	60%
Siklus II pertemuan 2	21	75%

Berdasarkan tabel di atas, bisa diketahui peningkatan prestasi siswa dari sebelum tindakan sampai tindakan mengalami peningkatan. Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa persentase ketuntasan sebelum tindakan 35%. Pada siklus I persentase ketuntasan menjadi 43% sehingga mengalami peningkatan sebesar 8%. Sedangkan untuk persentase siswa sebelum tindakan 60% setelah ada tindakan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 75% sehingga peningkatan pada

siklus II sebesar 15,4%, sedangkan persentase dari siklus I sebesar 43% terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 75% sehingga besar peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II sebesar 32%. Berdasarkan hasil persentase di atas tidak ada tindakan lagi karena sudah memenuhi ketuntasan belajar siswa.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas pada Sekolah Dasar Negeri Baturan 2 Gamping kelas IV tahun pelajaran 2020/2021 telah berhasil. Hal itu dapat dilihat adanya peningkatan pada setiap siklus, baik dari sisi prestasi belajar siswa, maupun keterlaksanaan proses pembelajaran. Indikator tersebut sudah tercapai pada siklus II, yakni sebesar 75% siswa telah mencapai KKM. Oleh karena itu, kemudian siklus dihentikan. Rincian jumlah siswa yang mencapai ketuntasan adalah sebanyak 14 siswa telah tuntas pada siklus I, 21 siswa telah tuntas pada siklus II, dan 7 siswa yang belum tuntas. Bagi siswa yang belum tuntas akan diberi tindak lanjut berupa remedi oleh guru kelas. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan telah terbukti, yakni pembelajaran menggunakan pendekatan matematika realistik bisa membuat peningkatan kemampuan pada pemecahan masalah dalam soal cerita matematika

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Baturan 2 pada mata pelajaran matematika pada mata pelajaran matematika melalui pembelajaran Matematika Realistik dapat diperoleh kesimpulan bahwa proses pembelajaran matematika realistik bisa membuat peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah pada soal cerita Matematika. Hal itu terbukti pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Baturan 2 Gamping Sleman tahun pelajaran 2020/2021. Hasil peningkatan tersebut bisa diketahui berdasarkan nilai yang diperoleh anak didik sebelum tindakan hingga dilakukan tindakan pada setiap siklus. Hak tersebut terbukti pada rata-rata sebelum tindakan 48 dengan persentase ketuntasan 35%. Sementara itu, sesudah diselenggarakan tindakan pada siklus I, rata-rata berubah menjadi 61,25 beserta persentase ketuntasan sebesar 43%. Dengan demikian, persentase dari sebelum tindakan sampai tindakan pada siklus I meningkat sebanyak 8%. Demikian pula, pada siklus II rata-rata 71,42 serta persentase ketuntasan sebanyak 75%. Dapat dilihat, telah terjadi peningkatan rata-rata post-test sebanyak 10,17 dengan persentase ketuntasan sebanyak 32% dari siklus I.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditya Dharma, 2016. "Analisis kemampuan menyelesaikan soal cerita pada Siswa Kelas IV Tahun Pelajaran 2015/2016 di SD Negeri 1 Banjar Bali". *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1) : 3
- Ahmad Susanto. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group

- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Eman Suherman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- John A. Van De Walle. 2000. *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah Pengembangan Pengajaran*. Jakarta : Erlangga
- Muhadi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Wajib bagi Pendidik*. Yogyakarta : Shira Media
- Rosma Hartiny Sam's. 2010. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Teras
- Subyantoro. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rumah Indonesia
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Wawan Syahiril Anwar, dkk. 2022. "Pengaruh Kemampuasn Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika". *Jurnal Elementari*, (Online) Volume 5, No.1, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary>, diunduh 17 Juni 2022).